

ANALISIS RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI DAN ASIMETRI INFORMASI SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS PADA PERUSAHAAN LQ-45

Meliawati Salim

Simon Hariyanto

Patricia Febrina Dwijayanti *

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

*patricia@ukwms.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 10, 2016

Revised November 12, 2016

Accepted December 7, 2017

Key words:

Konvergensi IFRS, Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, Asimetri Informasi, Nilai Wajar, Pengungkapan Penuh

ABSTRACT

The Financial Accounting Standards in Indonesia has referred to IFRS. The principles of IFRS which are fair value and full disclosure are expected to generate a certain quality of accounting information. Fair value is market-based measured while full disclosure is explaining about disclosing all the information which are important in decision making. One of the issue caused by information asymmetry is agency conflict where agent acts for his own behalf because he knows much more information rather than principal about company condition, so as the information is not relevant to be used as the source of decision making. Therefore, the aim of this study is to analyse whether the convergence of IFRS can increase the value relevance of accounting information and decrease the information asymmetry. The research design is descriptive. The object of the research are the companies which are listed as LQ-45 in 2010-2014 (2012 as cutoff) with 45 companies selected by purposive sampling technique. Technique of data analysis which are used are multiple linier regression and paired t test samples. The results showed that there are increasing of value relevance of accounting information and significantly decreasing of the information asymmetry after IFRS convergence in Indonesia.

ABSTRAK

Kini Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia telah mengacu pada IFRS. IFRS yang mensyaratkan adanya prinsip nilai wajar dan pengungkapan penuh diharapkan dapat memenuhi kebutuhan investor untuk mendapatkan informasi yang berkualitas. Nilai wajar diukur berdasarkan harga pasar sehingga bisa menggambarkan kondisi sekarang, dan pengungkapan penuh berarti perusahaan harus mengungkapkan informasi apapun yang penting dan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Salah satu yang hal yang disebabkan oleh asimetri informasi adalah konflik keagenan dimana agen tidak bertindak sesuai kepentingan prinsipal karena agen lebih mengetahui informasi mengenai kondisi perusahaan dan informasi yang diberikan tidak relevan sehingga tidak layak untuk dijadikan sumber dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah konvergensi IFRS di Indonesia dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi dan mengurangi asimetri informasi. Desain penelitian ini adalah deskriptif. Objek penelitian adalah perusahaan-LQ45, periode 2010-2014 (cutoff 2012) dengan sampel 45 perusahaan yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan untuk relevansi nilai informasi akuntansi adalah regresi linier berganda, sedangkan asimetri informasi dengan uji t dua sampel berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi meningkat dan asimetri informasi menurun secara signifikan pada perusahaan LQ-45 sesudah konvergensi IFRS di Indonesia.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mengarahkan Indonesia kepada penggunaan standar akuntansi yang berskala global. Globalisasi ini pun menuntut adanya transparansi dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan usaha kepada publik (Pratiwi dan Desniwati, 2012). Dengan adanya standar yang berskala global dan transparansi usaha, diharapkan akan memudahkan investor untuk mendapatkan

informasi keuangan mengenai perusahaan di mana investor tersebut akan berinvestasi. Hal lain yang mendukung adalah keikutsertaan Indonesia dalam kelompok negara G-20 (*The Group of Twenty*), di mana pada tanggal 2 April 2009 G-20 mengadakan forum di London yang bertujuan untuk membahas mengenai standar akuntansi yang berkualitas tinggi dalam skala global agar bermanfaat bagi pasar modal internasional (Wulandari, 2013). Anggota negara G-20 tersebut sepakat untuk mengadopsi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) sebagai standar akuntansinya. Oleh karena itu, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia yang dahulunya mengacu pada US GAAP (*United States Generally Accepted Accounting Principles*) sekarang mengacu pada IFRS.

Pada tanggal 24 September 2014, Presiden Indonesia terdahulu, yakni Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) telah menandatangani Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2014 tentang Peningkatan Daya Saing Rangka Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang akan dilaksanakan pada akhir tahun 2015 (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2014). Hal ini akan semakin mendukung Indonesia untuk menggunakan IFRS sebagai standar akuntansinya. Investor dari luar negeri yang tergabung maupun tidak dalam MEA pasti akan menggunakan laporan keuangan untuk memprediksi kondisi masa depan perusahaan tersebut. Harmonisasi standar ini diharapkan dapat meningkatkan komparabilitas informasi keuangan dari berbagai negara, sehingga bermanfaat untuk mengambil keputusan investasi bagi investor. Harmonisasi standar akuntansi IFRS juga telah diterapkan pada lebih dari 100 negara, sehingga diharapkan dengan adanya harmonisasi standar akuntansi IFRS di Indonesia ini dapat memudahkan komparabilitas laporan keuangan, meningkatkan transparansi, dan kualitas pelaporan keuangan (Kusumo dan Subekti, 2013).

Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:60) menjelaskan ada 2 (dua) karakteristik kualitatif fundamental yang harus dipenuhi dalam menyusun laporan keuangan, yaitu *relevance* (relevansi) dan *faithful representation*. Informasi dikatakan relevan apabila informasi keuangan tersebut dapat digunakan untuk mengambil sebuah keputusan. Relevansi mencakup faktor *predictive value* untuk membentuk suatu ekspektasi masa depan bagi investor dan *confirmatory value* untuk mengkonfirmasi prediksi masa depan. Rohmah dan Susilowati (2013) menyatakan bahwa IFRS lebih menekankan pada nilai wajar (*fair value*) daripada nilai historis (*historical cost*), sehingga dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Aset, liabilitas, dan ekuitas juga diukur oleh nilai wajar yang pengukurannya berdasarkan harga pasar (*market based measure*), sehingga menggambarkan kondisi sekarang. Oleh karena itu, informasi yang diukur berdasarkan nilai wajar lebih relevan dalam memprediksi masa depan dibandingkan nilai historis.

Salah satu prinsip yang diterapkan oleh IFRS untuk menyusun laporan keuangan adalah prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*) yang berarti perusahaan harus mengungkapkan informasi apapun yang penting dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan (Rohmah dan Susilowati, 2013). Tujuan disyaratkannya pengungkapan penuh oleh IFRS adalah meminimalkan informasi yang bias ataupun terjadinya asimetri informasi (Hidayanti dan Sunyoto, 2012). Selain itu, laporan keuangan yang memiliki relevansi informasi yang tinggi diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi.

Konflik keagenan adalah konflik yang timbul akibat adanya kepentingan yang berbeda antara manajer sebagai agen dengan pemilik modal sebagai prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Apabila suatu saat terdapat kondisi yang dapat menguntungkan agen, maka agen akan bertindak untuk dirinya sendiri dan memberikan informasi yang bias kepada prinsipal. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan informasi antara agen dengan prinsipal. Agen mengetahui lebih banyak mengenai informasi dan kondisi perusahaan dibandingkan prinsipal. Oleh karena itu, pengungkapan penuh disyaratkan IFRS untuk dapat mengatasi terjadinya asimetri informasi pada perusahaan.

Penelitian mengenai relevansi nilai informasi akuntansi dan asimetri informasi telah ada sebelumnya. Penelitian Rohmah dan Susilowati (2013), Suprihatin dan Tresnaningsih (2013), Kusumo dan Subekti (2013), dan Wulandari (2013) menjelaskan bahwa adanya peningkatan relevansi nilai sesudah konvergensi IFRS. Akan tetapi, Karampinis dan Hevas (2011) menyatakan relevansi nilai setelah mengadopsi IFRS tidak berpengaruh pada laba bersih dan nilai buku ekuitas. Cahyonowati dan Ratmono (2012) juga menambahkan bahwa IFRS kurang cocok diimplementasikan di Indonesia karena Indonesia termasuk negara *code law* dimana negara tersebut memiliki tingkat perlindungan investor

yang lemah dan sistem hukum yang kurang berjalan dengan baik, sehingga IFRS diprediksi tidak mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Penelitian mengenai asimetri informasi sebelum dan sesudah adopsi IFRS yang dilakukan oleh Mulyaningsih, Setianingsih, dan Sartika (2013) menunjukkan bahwa setelah terjadi penurunan asimetri informasi setelah mengadopsi IFRS karena kualitas laporan keuangan meningkat. Sebaliknya, pada penelitian Pratiwi dan Desniwati (2012) dan Rahayu dan Cahyati (2015) menunjukkan tidak ada penurunan yang signifikan terhadap asimetri informasi sesudah mengadopsi IFRS. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris apakah konvergensi IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi dan dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi.

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar sebagai LQ-45 (Liquid 45) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Tandelilin (2010:87), perusahaan yang terdaftar sebagai LQ-45 memiliki ciri saham teraktif dan memiliki likuiditas yang tinggi. Dengan adanya sifat yang reaktif terhadap pasar, maka informasi akuntansi yang relevan akan semakin dibutuhkan sekaligus menghindari asimetri informasi. Tahun penelitian yang dipilih adalah tahun 2010-2011 sebelum penerapan konvergensi IFRS dan tahun 2013-2014 sesudah penerapan konvergensi IFRS. Tahun 2012 dianggap sebagai *cutoff* dalam penelitian ini karena dianggap bahwa tahun 2012 adalah masa transisi implementasi IFRS, sehingga belum terlalu banyak perusahaan yang menggunakan IFRS sebagai standar akuntansi untuk menyusun laporan keuangan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitiannya adalah: (1) Apakah konvergensi IFRS di Indonesia dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan LQ-45? Dan (2) Apakah konvergensi IFRS di Indonesia dapat mengurangi asimetri informasi pada perusahaan LQ-45?

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menguji, menganalisis, dan mendapatkan bukti empiris apakah konvergensi IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan LQ-45 dan (2) Menguji, menganalisis, dan mendapatkan bukti empiris apakah konvergensi IFRS dapat mengurangi asimetri informasi pada perusahaan LQ-45. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademik sebagai kajian teori untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan relevansi nilai informasi akuntansi dan asimetri informasi setelah konvergensi IFRS dan sebagai acuan penelitian untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan relevansi nilai informasi akuntansi dan asimetri informasi setelah konvergensi IFRS. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis memberikan pengetahuan bagi investor mengenai pentingnya relevansi informasi akuntansi yang tinggi serta terjadinya penurunan asimetri informasi setelah konvergensi IFRS yang diterapkan pada saham dengan frekuensi *trading* yang tinggi dan reaktif, seperti LQ-45, memberikan masukan bagi perusahaan *go public* untuk dapat meningkatkan relevansi nilai informasi dan menurunkan asimetri informasi agar dapat meningkatkan kepercayaan publik dan likuiditas perusahaan meningkat dan memberikan kajian bagi regulator untuk memantau perusahaan *go public* yang tidak memenuhi syarat pengungkapan penuh pada laporan keuangan sehingga dapat menyebabkan informasi yang diterima oleh pengguna laporan keuangan bias.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kajian Literatur

Teori Agensi

Teori agensi ini dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa ada 2 (dua) pihak yang disebut sebagai agen (manajer) dan prinsipal (pemilik) dan terdapat suatu kontrak dimana ada satu orang atau lebih yang memerintah agen agar bertindak demi kepentingan prinsipal. Hubungan keagenan ini dapat menimbulkan konflik yang muncul akibat adanya kepentingan yang berbeda antara agen dan prinsipal karena agen tidak bertindak untuk kepentingan prinsipal, namun memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Scott (1997, dalam Rahayu dan Cahyati, 2015) konflik kepentingan timbul disebabkan oleh:

1. Manajemen berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan, sedangkan pemilik ingin meningkatkan kekayaan.
2. Manajemen berusaha mendapatkan kredit dengan bunga yang rendah, sedangkan kreditor memberikan kredit sebatas kemampuan perusahaan.
3. Manajemen berusaha membayar pajak sekecil mungkin dan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) prinsipal dapat membatasi perilaku agen untuk melakukan kegiatan menyimpang dengan mengeluarkan biaya keagenan (*agency cost*):

1. *Monitoring cost*. Biaya yang ditanggung prinsipal untuk mengawasi perilaku agen, yaitu mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen.
2. *Bonding cost*. Biaya yang ditanggung agen untuk mematuhi mekanisme dan menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan prinsipal.
3. *Residual loss*. Pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai akibat dari perbedaan keputusan agen dan prinsipal.

Eisendhardt (1989, dalam Rohmah dan Susilowati, 2013) mengemukakan penyebab seseorang agen tidak bertindak untuk kepentingan prinsipal dikarenakan adanya sifat dasar manusia yang mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasionalitas, dan tidak menyukai risiko. Mementingkan kepentingan pribadi yang dilakukan oleh manajer ini juga didukung dengan posisi manajer sebagai pihak yang mengetahui informasi internal perusahaan melebihi pihak luar yang disebut sebagai asimetri informasi (Rahayu dan Cahyati, 2015).

IFRS (International Financial Reporting Standards)

Pada tahun 1973 dibentuk suatu komite yang mengatur standar akuntansi internasional yang bernama IASC (*International Accounting Standards Committee*) yang berkedudukan di London. IASC menghasilkan suatu standar yang dinamakan IAS (*International Accounting Standards*). Namun, organisasi ini direstrukturisasi pada tahun 2001 dan berganti nama IASB (*International Accounting Standards Board*) yang berfungsi untuk menyusun standar pelaporan keuangan internasional, yaitu IFRS atau *International Financial Reporting Standards* (Alfredson, Leo, Picker, Pacter, Radford, dan Wise, 2007:8).

Penyebab IASC direstrukturisasi menjadi IASB adalah hubungan yang lemah antara penyusun standar, konvergensi IAS masih belum diterapkan di banyak negara, kurangnya sumber daya manusia yang tergabung dalam IASC sehingga penyusun standar tidak bisa bekerja secara penuh waktu, serta kurangnya dukungan teknis. Setelah direstrukturisasi menjadi IASB, beberapa perubahan yang terjadi adalah jumlah dewan IASB yang mampu bekerja secara penuh waktu diperbanyak dan mengurangi dewan yang bekerja secara paruh waktu. Selain itu, IASB dituntut untuk mengumandangkan IFRS sebagai standar akuntansi hingga ke seluruh dunia. Serta, SAC (*Standards Advisory Council*) yang bertugas untuk memberikan masukan kepada dewan IASB (Alfredson, dkk., 2007:15).

Kelebihan dan kekurangan IFRS yang menganut *principle based* dengan US GAAP yang menganut *rule based* dijelaskan oleh Cahyati (2011). Cahyati (2011) menjelaskan *principle based* memiliki kelebihan dalam hal memungkinkan manajer memilih perlakuan akuntansi apabila terjadi transaksi khusus, namun kelemahannya adalah memerlukan *judgement* yang profesional dari pembaca aturan yang menerapkannya dan dikhawatirkan terjadinya subjektivitas dalam penilaiannya. Sebaliknya, kelebihan US GAAP adalah lebih objektif dan dapat diandalkan, namun kurang relevan karena kurang bisa merefleksikan kejadian yang berbeda antar perusahaan dan waktu.

Perkembangan IFRS di Indonesia

Konvergensi IFRS terhadap SAK di Indonesia telah dimulai sejak tahun 2008 dan diimplementasikan tahun 2012. Konvergensi IFRS dilakukan dengan cara, yaitu secara sekaligus atau *big bang* dan bertahap atau *gradual* (Saputra dan Hermawan, 2012). Adopsi secara bertahap dipilih oleh Indonesia karena adopsi IFRS memerlukan persiapan yang cukup lama. Beberapa keuntungan dalam mengadopsi IFRS adalah kemudahan dalam membandingkan laporan keuangan, meningkatkan arus investasi global, menurunkan biaya modal, menciptakan efisiensi pelaporan keuangan (Wirahardja, 2010). Lestari (2013) menjelaskan 3 (tiga) tahap yang harus dilalui konvergensi IFRS ke dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) di Indonesia, yaitu tahap Adopsi (2008-2011) dimana PSAK mengadopsi seluruh IFRS dan mempersiapkan infrastruktur yang diperlukan dan mengevaluasi adopsi PSAK yang berlaku. Yang kedua adalah tahap Persiapan Akhir (2011), yaitu menyelesaikan persiapan infrastruktur yang diperlukan dan menerapkan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS. Yang terakhir adalah tahap Implementasi (2012), yaitu menerapkan PSAK berbasis IFRS secara bertahap dan mengevaluasi dampak PSAK secara komprehensif.

Laporan Keuangan

Kieso, dkk. (2011: 42) menjelaskan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang berguna untuk investor sekarang dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor untuk mengambil keputusan sebagai penyedia dana. Hal ini dikarenakan pengguna memiliki keterbatasan dalam memperoleh semua informasi keuangan dan kondisi perusahaan secara keseluruhan, maka dari itu diperlukan adanya laporan keuangan agar dapat menggambarkan kondisi perusahaan. Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012) menjelaskan tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Pengguna laporan keuangan tidak hanya terbatas pada investor dan kreditor saja, namun Alfredson, dkk., (2007:65-66) dan Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012) menyebutkan pengguna laporan keuangan secara luas sebagai berikut:

- 1) Investor sekarang dan investor potensial
Investor menggunakan laporan keuangan untuk mengeluarkan keputusan investasi, yaitu membeli (*buy*), menjual (*sell*), atau menahan (*hold*). Selain itu, informasi keuangan digunakan investor untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
- 2) Pemberi pinjaman
Pemberi pinjaman menjadikan informasi keuangan sebagai pertimbangan apakah perusahaan dapat membayar bunga pada saat jatuh tempo.
- 3) Pemasok dan kreditor usaha lainnya
Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- 4) Karyawan
Karyawan menilai stabilitas perusahaan di mana mereka bekerja dan dapat mengetahui profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas perusahaan dapat dijadikan acuan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
- 5) Pelanggan
Pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan perusahaan.
- 6) Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawahnya
Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawahnya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
- 7) Masyarakat
Masyarakat dapat mengetahui informasi mengenai suatu kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional dan jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik

Menurut PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, Laporan Keuangan terdiri dari laporan berikut ini (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012):

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
- 2) Laporan laba rugi komprehensif selama periode.
- 3) Laporan perubahan ekuitas selama periode.
- 4) Laporan arus kas selama periode.
- 5) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya.

Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Karakteristik Kualitatif Informasi

Kieso, dkk. (2011:42-43) menjelaskan tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna bagi masa sekarang dan mendatang dalam mengambil sebuah keputusan bagi para pengguna laporan keuangan, sehingga laporan keuangan tersebut harus memuat informasi yang berkualitas. Agar dapat berkualitas, maka terdapat karakteristik yang harus dipenuhi. Kieso, dkk. (2011:44-45) menyebutkan terdapat 2 (dua) karakteristik kualitatif informasi akuntansi, yaitu karakteristik kualitatif fundamental dan karakteristik kualitatif peningkatan. Karakteristik kualitatif fundamental adalah karakteristik yang harus ada dalam penyusunan pelaporan keuangan, sedangkan karakteristik kualitatif peningkatan adalah karakteristik yang akan menambah kualitas pelaporan keuangan. Karakteristik kualitatif fundamental dibagi menjadi 2 (dua), yaitu *relevance* (relevansi) dan *faithful representation*. Relevansi berarti informasi yang ada dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil sebuah keputusan, sedangkan *faithful representation* berarti informasi yang disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Relevansi dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu *predictive value* untuk membentuk suatu ekspektasi masa depan bagi investor dan *confirmatory value* untuk mengonfirmasi prediksi masa depan. *Faithful representation* mencakup faktor *completeness*, *neutrality*, dan *free from error*. *Completeness* berarti informasi yang dibutuhkan harus disajikan secara lengkap, *neutrality* berarti laporan keuangan terbebas dari kepentingan pihak manapun, dan *free from error* berarti informasi keuangan yang disajikan bebas dari kesalahan (Kieso, dkk., 2011:45).

Karakteristik kualitatif peningkatan terbagi menjadi *comparability*, *verifiability*, *timeliness*, dan *understandability*. *Comparability* menjelaskan bahwa laporan keuangan harus dapat dibandingkan dengan laporan keuangan yang lainnya. *Verifiability* menegaskan bahwa informasi keuangan yang disajikan dapat diverifikasi kebenarannya. *Timeliness* berarti suatu informasi keuangan harus dapat disajikan tepat waktu. *Understandability* adalah informasi akuntansi yang disajikan harus dapat dipahami oleh pengguna (*user*) laporan keuangan (Kieso, dkk., 2011:46-47).

Nilai Wajar (Fair Value)

Nilai wajar adalah prinsip yang diterapkan dalam IFRS. Kieso, dkk. (2011:52) mendefinisikan nilai wajar sebagai berikut: "... the amount for which an asset could be exchanged, a liability settled, or an equity instrument granted could be exchanged, between knowledgeable, willing parties in an arm's length transaction. Fair value is therefore a market-based measure." Aset dan liabilitas yang dimaksud dapat berarti piutang, investasi, persediaan, dan lain sebagainya. (Kieso, dkk., 2011:52). Selain itu, Suwardjono (2005:199) mengartikan nilai wajar sebagai jumlah rupiah yang disepakati oleh pihak yang bertransaksi tanpa adanya suatu paksaan untuk menentukan aset atau kewajiban.

IFRS menggunakan nilai wajar (*fair value*) sebagai pengukurannya, misalnya properti investasi, aset tak berwujud, aset keuangan, dan aset biologis (Cahyati, 2011). Penerapan nilai wajar ini memerlukan sumber daya manusia yang kompeten atau yang disebut dengan jasa penilai (*appraisal*). Kelebihan menggunakan nilai wajar adalah nilai yang terdapat pada pos aset dan liabilitas lebih merefleksikan kondisi yang sebenarnya (Cahyati, 2011). Namun, pihak-pihak yang menentang pemberlakuan nilai wajar ini mengatakan bahwa penerapan nilai wajar ini menyebabkan adanya volatilitas yang tinggi dan mengurangi prediksi informasi akuntansi. Akan tetapi, sebenarnya volatilitas tersebut disebabkan oleh pengungkapan kondisi ekonomi yang sesungguhnya (Siregar, 2010). Selain itu, pergantian nilai historis menjadi nilai wajar ini dikarenakan oleh kelemahan nilai historis yang dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba. Jika suatu saat terdapat nilai wajar aset pada tanggal pelaporan lebih besar daripada nilai tercatatnya, maka perusahaan akan menjual aset tersebut dan mengakui keuntungan atas penjualan aset untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik lewat laba (Cahyati, 2011). Diharapkan dengan adanya perubahan penerapan nilai historis menjadi nilai wajar adalah berkurangnya manajemen laba oleh perusahaan.

Pengungkapan Penuh (Full Disclosure)

Prinsip lain yang diterapkan oleh IFRS adalah pengungkapan penuh atau *full disclosure* mengenai informasi tentang risiko secara kualitatif maupun kuantitatif (Cahyati, 2011). Kieso, dkk. (2011:55)

menjelaskan pengungkapan penuh adalah informasi apapun yang penting harus diungkapkan untuk mengambil keputusan. Suwardjono (2005:487) mengatakan bahwa perusahaan adalah suatu entitas tersendiri yang terpisah dari pemiliknya, namun para pemilik perusahaan tersebut tetap harus mengetahui kondisi dan informasi melalui manajemen sebagai orang yang mengetahui bertindak dalam perusahaan. Oleh karena itu, perlu adanya pengungkapan secara penuh dari manajer kepada pemilik perusahaan untuk dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Pengungkapan penuh yang memuat informasi berupa kuantitatif maupun kualitatif akan sangat membantu pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Siegedl dan Shim 1994:147 dalam Hidayanti dan Sunyoto, 2012). Pengungkapan penuh bertujuan agar pembaca informasi keuangan tidak mendapatkan informasi yang bias dan mengurangi kesenjangan informasi antara agen dan prinsipal (Rohmah dan Susilowati, 2013). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Hidayanti dan Sunyoto (2012) bahwa untuk mengambil keputusan yang optimal maka prinsipal memerlukan pengungkapan penuh untuk dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi. Dengan adanya pengungkapan penuh, publik dapat menilai sejauh mana perusahaan telah mengungkapkan informasi yang relevan. Jika semua informasi yang relevan telah diungkapkan, maka asimetri informasi dapat berkurang.

Asimetri Informasi

Asimetri informasi terjadi ketika adanya ketidakseimbangan pengetahuan atau informasi pihak internal perusahaan dan pemegang saham (Pratiwi dan Desniwati, 2012). Scott (2009:114) menyederhanakan definisi asimetri informasi sebagai berikut: "*Frequently, one type of participant in the market (seller) will know something about the asset being traded that another type of participant (buyer) does not know. When this situation exists, the market is said to be characterized by information asymmetry.*" Definisi tersebut menjelaskan bahwa, penjual mengetahui informasi mengenai aset yang diperdagangkan dan terdapat suatu informasi yang tidak diketahui oleh pembeli. Jika hal ini terjadi, maka penjual tersebut dikatakan melakukan asimetri informasi. Scott (2009:114) menjelaskan terdapat 2 (dua) jenis asimetri informasi, yaitu:

(1) Adverse Selection

Manajer mengetahui lebih banyak tentang keadaan perusahaan di masa sekarang dan mendatang dibandingkan pemegang saham. Akan tetapi, fakta-fakta yang mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemegang saham mungkin tidak disampaikan oleh manajer. Scott (2009:464) menjelaskan terdapat 2 (dua) versi masalah mengenai *adverse selection*. Yang pertama, adanya *insider trading* dalam suatu perusahaan. Ketika manajer mengetahui lebih banyak tentang informasi perusahaan dan melihat bahwa ada kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang besar baginya maka manajer akan melakukan *trading* saham. Yang terjadi adalah investor tidak akan tertarik pada saham tersebut dan menyebabkan likuiditas saham tersebut menurun. Yang kedua adalah manajer terlalu merahasiakan kondisi perusahaan yang buruk ditambah dengan kurang mampunya investor membedakan kualitas saham. Sikap manajer yang terlalu merahasiakan tersebut akan memaksanya untuk memberikan informasi yang baik walaupun saham tersebut sebenarnya berkualitas buruk.

(2) Moral Hazard.

Scott (2009:14) menjelaskan *moral hazard* terjadi karena pemisahan kepentingan yang terjadi pada entitas bisnis. Pemisahan kepentingan ini berkaitan dengan kurangnya pengamatan pemegang saham terhadap manajer, sehingga manajer dapat melakukan hal yang dapat melanggar etika diluar pengetahuan pemegang saham. Scott (2009:464-465) menjelaskan manajer dapat melakukan manajemen laba untuk menutupi penurunan kinerja perusahaan yang terjadi di luar kendalinya. Untuk mengatasi hal ini, laba dapat digunakan sebagai indikator kinerja manajer dan dijadikan pedoman untuk mengukur berapa kompensasi yang diberikan untuk memotivasi kinerja manajer.

Untuk mengukur asimetri informasi digunakan proksi *Bid-Ask Spread*. *Bid-Ask Spread* adalah selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah saham *trader*, *bid* adalah *buying limit order*, dan *ask* adalah *selling limit order* (Pratiwi dan Desniwati, 2012). Leuz dan Verrechia (2000, dalam Rohmah dan Susilowati, 2013) menyatakan bahwa *Bid-Ask Spread* dapat menjelaskan masalah *adverse selection*

yang muncul dari transaksi saham. Semakin rendahnya *spread*, maka *adverse selection* pun akan semakin rendah. Scott (2009:480) menjelaskan bahwa semakin investor waspada dalam membeli saham, dapat disimpulkan bahwa terjadi asimetri informasi. Publik melindungi dirinya dari asimetri informasi sehingga menyebabkan *spread* semakin besar.

Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Scott (2009:86) menjelaskan pengertian relevansi nilai informasi akuntansi berdasarkan SFAC 2 (Statement of Financial Accounting Concept):

“Relevant accounting information is capable of making a difference in a decision by helping users to form predictions about the outcomes of past, present, and future events or to confirm or correct prior expectations. Information can make a difference to decisions by improving decision makers’ capacities to predict or by providing feedback on earlier expectations. Usually, information does both at once, because knowledge about the outcomes of actions already taken will generally improve decision makers’ abilities to predict the results of similar future actions. Without knowledge of the past, the basis for a prediction will usually be lacking. Without an interest in the future, knowledge of the past is sterile.”

Definisi di atas menunjukkan bahwa informasi yang relevan dapat menunjukkan perbedaan kondisi masa lampau, sekarang, dan masa depan untuk digunakan dalam mengambil keputusan. Informasi yang diberikan dapat digunakan untuk memprediksi masa depan ataupun untuk membenarkan prediksi yang salah. Pada umumnya, hal-hal yang terjadi pada masa lampau digunakan untuk mengambil keputusan untuk masa depan karena dianggap bahwa hasil yang telah terjadi pada masa lampau dapat memprediksi hasil yang serupa untuk masa depan.

Puspitaningtyas (2012) menjelaskan terdapat 2 (dua) konsep yang terkait dengan relevansi nilai informasi dan konsep pengambilan keputusan investasi. Yang pertama adalah *“how accounting information has a value relevant for market participants (investors)?”*. Yang kedua adalah *“how financial statements can be more useful?”*. Konsep yang mendasari munculnya kedua konsep tersebut adalah investor membuat keputusan investasi berupa *buy*, *sell*, atau *hold*. Cara yang tepat untuk mendukung keputusan tersebut adalah menganalisis laporan keuangan perusahaan dimana investor tersebut berinvestasi, sehingga kebutuhan adanya informasi keuangan yang relevan tersebut menjadi sangat penting agar berguna untuk investor. Kerugian bisnis dapat terjadi ketika informasi yang digunakan tidak relevan untuk mengambil keputusan (Salmela, 2008).

Terkait dalam membahas prinsip nilai wajar yang dikumandangkan oleh IFRS, terdapat hubungan antara nilai wajar dengan relevansi nilai informasi akuntansi. Informasi akuntansi dapat dikatakan relevan apabila juga mengandung unsur *timeliness*, yang berarti informasi tersebut tidak usang (Scott, 2009). Oleh karena itu, terdapat keterkaitan antara pentingnya penerapan nilai wajar dengan relevansi nilai informasi akuntansi.

Relevansi nilai informasi akuntansi diprosikan oleh *price model* dan *return model* (Kusumo dan Subekti, 2013). *Price model* adalah kemampuan informasi akuntansi untuk menangkap informasi yang mempengaruhi harga saham, sedangkan *return model* adalah kemampuan *return* tahunan untuk menjelaskan laba. Menurut Barth, Landsman, dan Lang (2007), *price model* menunjukkan relevansi nilai dari tingginya hubungan antara harga saham dengan informasi akuntansi, sedangkan *return model* menunjukkan relevansi nilai melalui tingginya hubungan *return* pemegang saham dan laba. Dapat disimpulkan bahwa semakin informasi akuntansi tersebut dapat menggambarkan harga saham, maka informasi tersebut relevan.

Terdapat suatu pendapat yang dikemukakan oleh Kusumo dan Subekti (2013) dimana *price model* memiliki kekuatan penjelas (R^2) lebih besar dibandingkan *return model*. *Price model* akan memberikan hubungan yang erat antara variabel informasi dengan harga saham. Selain itu, pendapat Indra dan Syam (2004, dalam Kusumo dan Subekti, 2013) mengatakan bahwa pengukuran dengan *price model* menjelaskan relevansi nilai mengalami peningkatan sejalan dengan waktu, sedangkan pengukuran dengan *return model* justru menunjukkan variabel-variabel akuntansi tidak berperan dalam pengambilan keputusan. Variabel-variabel akuntansi tersebut adalah laba, total arus kas, nilai buku, dan *return on equity*.

Pengembangan Hipotesis

Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Mengalami Peningkatan Setelah Penerapan Konvergensi IFRS Pada Perusahaan LQ-45

Relevansi nilai informasi akuntansi merupakan suatu kebutuhan untuk dapat digunakan dalam mengambil keputusan investasi. IFRS yang merupakan standar berdasarkan prinsip, menggunakan nilai wajar dalam pengukuran informasi keuangannya. Dengan adanya nilai wajar ini maka informasi yang didapatkan juga mencerminkan keadaan pasar sekarang, sehingga unsur *timeliness* pun telah terpenuhi (Scott, 2009:87).

Penelitian yang dilakukan oleh Chua, Cheong, dan Gould (2012); Rohmah dan Susilowati (2013); Wulandari (2013), Kusumo dan Subekti (2013); Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) mendukung adanya peningkatan nilai informasi akuntansi setelah penerapan konvergensi IFRS. Dengan menggunakan objek penelitian LQ-45 yang memiliki likuiditas yang tinggi serta frekuensi *trading* yang tinggi maka sangat diharapkan dengan adanya peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi ini dapat memberikan manfaat bagi investor dalam membuat suatu keputusan investasi. Atas dasar pemikiran tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi setelah konvergensi IFRS pada perusahaan LQ-45.

Asimetri Informasi Mengalami Penurunan Setelah Penerapan Konvergensi IFRS Pada Perusahaan LQ-45

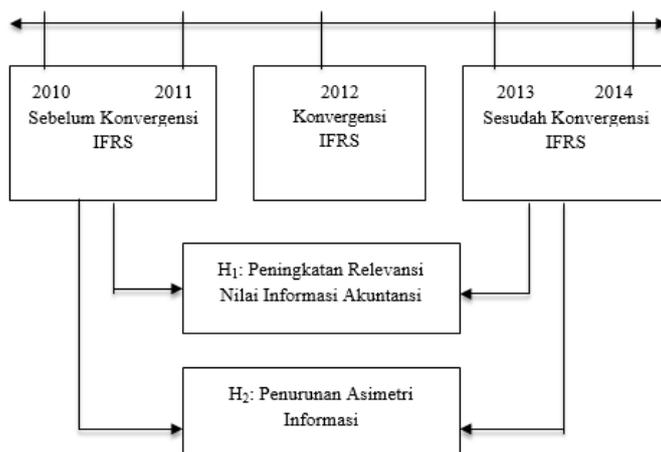
Salah satu kriteria yang ditetapkan oleh IFRS dalam laporan keuangan adalah pengungkapan penuh. Dengan adanya pengungkapan penuh ini diharapkan investor atau pihak di luar perusahaan dapat mengetahui informasi lebih banyak atas kondisi perusahaan. Masalah asimetri informasi ini muncul ketika informasi yang dimiliki pihak *insider* perusahaan lebih besar daripada pihak luar. Setelah ditetapkannya kriteria pengungkapan penuh, maka secara logis asimetri informasi dapat berkurang (Rohmah dan Susilowati, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang telah dilakukan oleh Mulyaningsih, dkk. (2013); dan Rohmah dan Susilowati (2013) menyebutkan setelah penerapan konvergensi IFRS terjadi penurunan asimetri informasi. Dengan adanya penerapan konvergensi IFRS pada laporan keuangan perusahaan-perusahaan LQ-45 yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia, maka diharapkan asimetri informasi mengalami penurunan.

H2: Terjadi penurunan asimetri informasi setelah konvergensi IFRS pada perusahaan LQ-45.

Model Penelitian

Model dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif-deskriptif dengan pengujian hipotesis yang dibuktikan secara empiris. Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menganalisis perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi dan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan LQ-45 yang menggunakan periode 2010-2011 dan 2013-2014.

Identifikasi Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

a. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi (RN)

Relevansi Nilai Informasi Akuntansi (RN) adalah informasi akuntansi yang mencerminkan keadaan sekarang, memastikan, dan mengkoreksi ekspektasi masa depan yang berguna dalam mengambil keputusan (Kieso, dkk., 2011:42; Scott, 2009:86). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi (RN) diukur dengan proksi *price model*. *Price model* adalah kemampuan informasi akuntansi untuk menangkap informasi yang mempengaruhi harga saham (Kusumo dan Subekti, 2013). Penelitian ini hanya menggunakan proksi *price model* saja karena kekuatan penjelas (R^2) yang dihasilkan oleh *price model* lebih besar daripada menggunakan *return model*. Selain itu, *price model* akan memberikan hubungan yang erat antara variabel informasi akuntansi dengan harga saham.

Persamaan *price model* ini digunakan pada penelitian Chua, Cheong, dan Gould (2012); Rohmah dan Susilowati (2013); Kusumo dan Subekti (2013); Wulandari (2013); Suprihatin dan Tresnaningsih (2013):

$$P_i = \alpha_0 + \alpha_1 BVPS_1 + \alpha_2 EPS_2 + Error_i$$

Keterangan:

P_i = harga saham 3 bulan sesudah akhir tahun fiskal.

BVEPS = nilai buku ekuitas per lembar saham.

NIPS = laba bersih per lembar saham.

b. Asimetri Informasi (AI)

Asimetri Informasi (AI) adalah adanya ketidakseimbangan pengetahuan atau informasi pihak internal perusahaan dan pemegang saham (Pratiwi dan Desniwati, 2012). Asimetri Informasi (AI) menggunakan proksi *Bid-Ask Spread* dalam pengukurannya. Scott (2009:480) menjelaskan bahwa *Bid-Ask Spread* adalah perbedaan harga pada saat membeli dan menjual saham. *Bid* dilihat dari sudut pandang penjual, sedangkan *ask* dilihat dari sudut pandang pembeli. Penelitian ini akan menggunakan data harga saham harian dengan interval waktu, yaitu 7 hari setelah tanggal publikasi laporan keuangan pada tahun t hingga 7 hari sebelum tanggal publikasi laporan keuangan kuartal I (pertama) tahun $t+1$ (Ertimur, 2004 dalam Almutairi, Dunn, dan Skantz, 2009). Pemilihan tersebut didukung oleh alasan bahwa tanggal publikasi laporan keuangan dipilih karena dianggap memberikan informasi yang relevan (Krinsky dan Lee, 1996). Selain itu, Ertimur (2004, dalam Almutairi, dkk., 2009) menjelaskan bahwa *event window* yang cukup singkat sekitar 48 hari *trading* dapat meningkatkan hasil pengujian asimetri informasi. Jika *event window* diambil dengan interval waktu yang semakin lama, maka akan banyak informasi yang beragam yang muncul dalam perusahaan sehingga kurang dapat menjelaskan asimetri informasi. *Bid-Ask Spread* selama interval waktu tersebut dihitung mediannya (Daske dkk., 2008).

Rumus *Bid-Ask Spread* dijelaskan oleh Rohmah dan Susilowati (2013); Pratiwi dan Desniwati (2015) sebagai berikut:

$$bid\text{-}ask\ spread = \frac{(ask\text{-}bid)}{0.5 (ask+bid)}$$

Keterangan:

Ask = harga *ask*

Bid = harga *bid*

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dari laporan keuangan perusahaan yang termasuk katagori LQ-45 yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2011 dan 2013-2014. Data kuantitatif berupa laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, harga *ask* dan harga *bid* dengan interval waktu 7 hari setelah tanggal publikasi laporan keuangan pada tahun *t* hingga 7 hari sebelum tanggal publikasi laporan keuangan kuartal I (pertama) tahun *t+1*. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang diunduh dari *website* BEI (www.idx.co.id).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, harga *ask* dan harga *bid* dengan interval waktu 7 hari setelah tanggal publikasi laporan keuangan pada tahun *t* hingga 7 hari sebelum tanggal publikasi laporan keuangan kuartal I (pertama) tahun *t+1*.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang paling sedikit 1 (satu) kali masuk sebagai LQ-45 selama tahun 2010-2014.
2. Perusahaan tersebut *listing* di BEI berturut-turut dari tahun 2010- 2014.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan pada periode pengamatan, yaitu 2010-2014.
4. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan kuartalan pada periode pengamatan, yaitu 2010-2014.
5. Perusahaan memiliki data harian harga saham *bid* dan harga saham *ask* pada periode pengamatan, yaitu 2010-2014.
6. Perusahaan memiliki nilai buku ekuitas per saham (BVPS) dan laba per lembar saham (EPS) yang positif.
7. Perusahaan memiliki data yang diperlukan secara lengkap.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa *software* SPSS versi 21. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Statistik Deskriptif
Statistik Deskriptif merupakan deskripsi suatu data berdasarkan mean, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi untuk menggambarkan variabel penelitian (Ghozali, 2013:19).
2. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov- Smirnov* (Ghozali, 2013:164). Tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka residual terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka residual terdistribusi tidak normal.
 - b. Uji Multikolinieritas
Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan nilai *tolerance* (TV) dan VIF (*variance*

inflation factor). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Penarikan kesimpulan dari uji multikolinieritas adalah $TV > 0,1$ dan $VIF < 10$ menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas. Jika $TV \leq 0,1$ dan $VIF \geq 10$ menunjukkan terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2013:105-106).

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka disebut dengan problem autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (Ghozali, 2013:111). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menilai tingkat probabilitas, jika $>0,05$ berarti tidak terjadi autokorelasi atau dapat dengan cara pengambilan keputusan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2013:111)

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas). Untuk menguji adanya heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Glejser (Wulandari, 2013). Ghozali (2013:141) menyatakan persamaan dari uji Glejser:

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Uji Glejser dilakukan dengan cara meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi korelasi $> 0,05$, maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Jika nilai signifikansi korelasi $\leq 0,05$, maka terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139).

3. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Relevansi Nilai Informasi Akuntansi (Hipotesis 1)

Untuk menganalisis Hipotesis 1 dilakukan dengan membandingkan *adjusted R²* antara sebelum dan sesudah penerapan konvergensi IFRS digunakan untuk menarik kesimpulan persamaan *price model* (Wulandari, 2013). Apabila *adjusted R²* periode sebelum $< R^2$ periode sesudah konvergensi IFRS, maka menunjukkan adanya peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi. Sebaliknya, jika *adjusted R²* periode sebelum $> R^2$ periode sesudah konvergensi IFRS, maka tidak ada peningkatan atau perbedaan pada relevansi nilai informasi akuntansi.

b. Analisis Asimetri Informasi (Hipotesis 2)

Untuk menganalisis Hipotesis 2 dilakukan dengan menggunakan uji-t dua sampel berpasangan (*paired t-test samples*). Uji-t dua sampel berpasangan adalah uji untuk mengetahui apakah dua sampel yang berpasangan satu dengan yang lain berasal dari populasi yang sama (Santoso, 2014:126). Uji-t dua sampel berpasangan dapat menguji perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan (Ghozali, 2013:66). Untuk

menganalisis adanya penurunan asimetri informasi, perlu dibentuk suatu hipotesis sebagai berikut (Mulyaningsih, dkk., 2013):

H₀: Tidak terdapat perbedaan signifikan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan LQ-45.

H_a: Terdapat perbedaan signifikan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan LQ-45.

Uji-t dua sampel berpasangan memiliki tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika probabilitas $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka H₀ diterima. Jika probabilitas $\leq 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka H₀ ditolak (Ghozali, 2013:164). Berdasarkan penelitian Rohmah dan Susilowati (2013), asimetri informasi dikatakan mengalami penurunan apabila nilai maximal *Bid-Ask Spread* yang diambil dari statistik deskriptif mengalami penurunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2014. Perusahaan LQ-45 adalah kelompok perusahaan yang terdiri dari 45 perusahaan dengan saham terlikuid yang terdiri dari berbagai sektor industri. Populasi perusahaan diambil dari daftar perusahaan yang termasuk dalam kategori LQ-45 yang minimal pernah masuk 1 (satu) kali dalam kategori LQ-45 selama tahun 2010-2014 dan diperoleh 83 perusahaan. Periode penelitian sebelum IFRS adalah 2010 dan 2011, sedangkan periode penelitian sesudah IFRS adalah 2013 dan 2014. Tahun 2012 dianggap sebagai *cutoff* karena tahun 2012 adalah masa transisi implementasi IFRS di Indonesia.

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang ditetapkan, diperoleh 48 perusahaan sebagai sampel penelitian yang dapat dilihat pada tabel 2. Akan tetapi, pada saat melakukan analisis data yang diawali dengan uji normalitas, terdapat 3 perusahaan yang *outlier*, sehingga data tidak lolos uji normalitas. Ketiga perusahaan itu adalah PT Gudang Garam Tbk., PT Astra Agro Lestari Tbk., dan PT Astra International Tbk. karena harga saham yang terlampaui tinggi dibandingkan dengan yang lain sehingga data tersebut tidak normal. Selanjutnya, data yang digunakan dalam penelitian ini hanya 45 perusahaan.

Tabel 2. Hasil Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2014	83
Tidak memenuhi kriteria <i>purposive sampling</i> :	
1. Perusahaan yang <i>listing</i> di BEI berturut-turut dari tahun 2010-2014.	(4)
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan pada periode pengamatan, yaitu 2010-2014.	(7)
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan kuartalan pada periode pengamatan, yaitu 2010-2014.	(7)
4. Perusahaan memiliki nilai buku ekuitas per saham (BVPS) dan laba per lembar saham (EPS) positif.	(17)
Data yang ditemukan sebagai outlier.	(3)
Jumlah Perusahaan	45
Periode penelitian adalah 4 tahun (2010-2011 dan 2013-2014)	180

Sumber: Data diolah (2015)

Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diolah dan ditransformasikan menjadi *Square Root* (SQRT) untuk alasan normalitas, sehingga terdapat deskripsi data sebelum dan sesudah transformasi SQRT. Variabel relevansi nilai informasi akuntansi yang diprosikan oleh *price model* menggunakan data harga saham harian 3 bulan sesudah tahun fiskal berakhir (P atau *Price*), nilai buku ekuitas per lembar saham (BVPS), dan laba per lembar saham (EPS). Selanjutnya, asimetri informasi menggunakan *Bid-Ask Spread* sebagai proksi. Hasil statistik deskriptif sebelum transformasi SQRT dapat dilihat pada tabel 3 dan sesudah transformasi SQRT dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Sebelum Transformasi SQRT

Variabel	Tahap	Var.	Min.	Maks.	Mean	Std. Dev
Relevansi Nilai Informasi Akuntansi	Sebelum	P	101	46200	5354,57	8188,36
		BVPS	124	8674	1417,34	1517,23
		EPS	2	4424	354,73	562,533
	Sesudah	P	121	24750	5245,02	5871,42
		BVPS	85	10467	2028,57	2282,87
		EPS	2	2503	319,17	462,671
Asimetri Informasi	Sebelum	<i>Spread</i>	0,00107	0,03680	0,00989	0,00566
	Sesudah		0,00130	0,01766	0,00481	0,00314

Sumber: Data diolah (2015; Lampiran 6, 8, dan 10)

Tabel 4. Statistik Deskriptif Setelah Transformasi SQRT

Variabel	Tahap	Var.	Min.	Maks.	Mean	Std. Dev
Relevansi Nilai Informasi Akuntansi	Sebelum	P	10	215	61,4	40,035
		BVPS	11	93	33,74	16,879
		EPS	1	67	15,69	10,556
	Sesudah	P	11	157	63,27	35,435
		BVPS	9	102	39,77	21,215
		EPS	1	50	14,73	10,148
Asimetri Informasi	Sebelum	<i>Spread</i>	0,03276	0,19185	0,09629	0,02497
	Sesudah		0,03611	0,13289	0,06617	0,20870

Sumber: Data diolah (2015; Lampiran 7, 9, dan 10)

Berikut ini adalah penjelasan dari deskripsi data penelitian yang meliputi deskripsi atas nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari hasil statistik deskriptif berdasarkan masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan angka setelah transformasi SQRT pada tabel 4. Data harga saham harian 3 bulan sesudah tahun fiskal (P atau *Price*), nilai buku ekuitas per lembar saham (BVPS), laba bersih per lembar saham (EPS), dan *Spread* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS dapat dilihat pada lampiran 2, 3, 4, dan 5.

a. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi (RN)

Pada tabel 4, dapat dilihat bahwa pada tahap sebelum konvergensi IFRS nilai minimum data harga saham P ada pada PT MNC Investama Tbk. sebesar 10 dan nilai maksimum P ada pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk. sebesar 215. Rata-rata atau *mean* menunjukkan angka 61,4 dan standar deviasi sebesar 40,035. Pada tahap sesudah konvergensi IFRS nilai minimum P sebesar 11 oleh PT MNC Investama Tbk. dan nilai maksimum sebesar 93 oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Nilai rata-rata P pada tahap sesudah konvergensi IFRS sebesar 63,27 dan standar deviasi sebesar 35,435.

Pada tahap sebelum konvergensi IFRS yang ditunjukkan pada tabel 4, menunjukkan nilai minimum BVPS sebesar 11 yang dihasilkan oleh PT Alam Sutera Reality Tbk. dan nilai

maksimum oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Sebesar 93, sedangkan tahap sesudah konvergensi IFRS nilai minimum BVPS adalah 9 oleh PT Pakuwon Jati Tbk. dan nilai maksimum 102 oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Rata-rata BVPS pada tahap sebelum konvergensi IFRS sebesar 33,74 dan standar deviasi sebesar 16,879. Selanjutnya, pada tahap sesudah konvergensi IFRS rata-rata BVPS menunjukkan angka 39,77 dan standar deviasi sebesar 21,215.

Pada tabel 4, EPS pada tahap sebelum konvergensi IFRS memiliki nilai minimum 1 yang dihasilkan oleh PT MNC Investama Tbk. dan nilai maksimum 67 yang dihasilkan oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Hal yang sama terjadi pada tahap sesudah konvergensi IFRS, nilai minimum 1 juga diraih oleh PT MNC Investama Tbk. dan PT Harum Energy Tbk., sedangkan nilai maksimum EPS diraih oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk. sebesar 50. Selanjutnya, rata-rata EPS pada tahap sebelum konvergensi IFRS adalah sebesar 15,69 dan tahap sesudah IFRS adalah 14,73. Standar deviasi EPS pada tahap sebelum konvergensi IFRS adalah 10,556 dan tahap sesudah konvergensi IFRS adalah 10,148.

b. Asimetri Informasi (AI)

Pada tabel 4, nilai minimum *Spread* pada tahap sebelum konvergensi IFRS sebesar 0,03276 oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk. dan nilai maksimum *Spread* sebesar 0,19185 oleh PT Surya Citra Media Tbk. Nilai rata-rata 0,09629 dan standar deviasi sebesar 0,02497. Pada tahap sesudah IFRS, nilai minimum *Spread* sebesar 0,03611 oleh PT Pembangunan Perumahan Tbk. dan nilai maksimum *Spread* oleh PT Mitra Adi Perkasa Tbk. Nilai *mean* 0,06617 dan standar deviasi 0,02087. Selain itu, nilai maksimum *Spread* yang menurun dari 0,19185 menjadi 0,13289 menunjukkan bahwa ada penurunan asimetri informasi sesudah konvergensi IFRS.

Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

1) Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Jumlah Data	Tahap	Nilai Signifikansi	Keterangan
Sebelum <i>Outlier</i> dikeluarkan (Total n=192)	96	Sebelum IFRS	0,000	Tidak normal
	96	Sesudah IFRS	0,664	Normal
Sesudah <i>Outlier</i> dikeluarkan (Total n=180)	90	Sebelum IFRS	0,085	Normal
	90	Sesudah IFRS	0,425	Normal

Sumber: Data Diolah

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji yang digunakan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan kesimpulan jika nilai signifikansi > 0,05 maka residual terdistribusi secara normal.

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data setelah ditransformasi SQRT. Selanjutnya, data tersebut diuji normalitasnya dengan uji K-S, namun hasil dari data sebelum IFRS adalah tidak normal. Setelah melalui beberapa tahap percobaan, data yang merupakan *outlier* yang terdapat pada PT Gudang Garam Tbk., PT Astra Agro Lestari Tbk., dan PT Astra International Tbk. Data *outlier* tersebut disebabkan oleh ketiga perusahaan tersebut memiliki harga saham yang terlampau tinggi dibanding perusahaan yang lainnya dan menyebabkan *outlier*. Jumlah sampel penelitian pun berubah dari 192 menjadi 180. Hasil normalitas pun berubah dari 0,000 menjadi 0,085 untuk tahap sebelum IFRS. Pada tahap sesudah IFRS hasil signifikansinya adalah dari 0,664 menjadi 0,425, hasil signifikansi mengalami penurunan namun masih dalam batas normal (> 0,05).

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 5. Terdapat uji normalitas relevansi nilai informasi akuntansi yang dilakukan pada penelitian ini, yang pertama adalah sebelum *outlier* dikeluarkan dan yang kedua adalah sesudah *outlier* dikeluarkan.

2) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel bebas. Pengambilan kesimpulan dari uji multikolinieritas adalah jika nilai *tolerance* (TV) > 0,1 dan *variance inflation factor* (VIF) < 10. Pada penelitian sebelum IFRS menunjukkan nilai TV adalah 0,132 (> 0,1) dan VIF adalah 7,567 (< 10) yang berarti bebas multikolinieritas. Selanjutnya, pada tahap sesudah IFRS nilai TV adalah sebesar 0,238 (>0,1) dan VIF adalah 4,203 (< 10) yang berarti bebas multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Tahap	Variabel Independen	TV	VIF	Keterangan
Sebelum IFRS	EPS	0,132	7,567	Bebas multikolinieritas
	BVPS	0,132	7,567	Bebas multikolinieritas
Sesudah IFRS	EPS	0,238	4,203	Bebas multikolinieritas
	BVPS	0,238	4,203	Bebas multikolinieritas

Sumber: Data diolah

3) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka disebut dengan problem autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara menentukan nilai dU dan 4-dU, nilai dU dapat dilihat melalui tabel Durbin-Watson. Jika (dU < d < 4-dU), maka kesimpulannya adalah tidak terjadi autokorelasi. Berdasarkan tabel Durbin-Watson, dengan n=90 dan k=2 maka diperoleh nilai dU sebesar 1,7026. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Tahap	dU	DW	4-dU	Keterangan
Sebelum IFRS	1,7026	1,952	2,2974	Bebas Autokorelasi
Sesudah IFRS	1,7026	1,926	2,2974	Bebas Autokorelasi

Sumber: Data diolah

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas dan nilai probabilitasnya lebih dari 0,05. Dapat dilihat dari tabel 8. bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Nilai variabel independen secara keseluruhan menunjukkan lebih dari 0,05.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tahap	Variabel Independen	Signifikansi	Keterangan
Sebelum IFRS	BVPS	0,868	Homokedastisitas
	EPS	0,058	Homokedastisitas
Sesudah IFRS	BVPS	0,101	Homokedastisitas
	EPS	0,065	Homokedastisitas

Sumber: Data diolah (2015)

b. Asimetri Informasi

Data *Spread* yang telah didapatkan ditransformasi menjadi SQRT. Selanjutnya, semua nilai *Spread* yang digunakan dalam pengujian ini telah di transformasi menjadi SQRT. Data *Spread* yang telah ditransformasi harus diuji normalitas terlebih dahulu. Uji normalitas *Spread* menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan kesimpulan jika nilai signifikansi > 0,05 maka residual terdistribusi secara normal. Setelah diuji, nilai signifikansi *Spread* sebelum IFRS adalah 0,059 dan sesudah IFRS adalah 0,293 yang menunjukkan data *spread* tersebut lulus uji normalitas karena nilai signifikansi tersebut telah melebihi 0,05. Tabel 9 menunjukkan hasil uji normalitas *Spread*.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Spread

Tahap	Signifikansi	Keterangan
Sebelum IFRS	0,059	Normal
Sesudah IFRS	0,293	Normal

Sumber: Data diolah

Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis 1

Relevansi informasi akuntansi diukur dengan *price model* dan dianalisis dengan menggunakan uji regresi liner berganda yang dinilai berdasarkan angka dari uji koefisien determinasi R (*adjusted R²*). *Price model* adalah kemampuan informasi akuntansi mempengaruhi harga saham (Kusumo dan Subekti, 2013). Selanjutnya, uji koefisien determinasi R bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dalam hal ini, variabel independen adalah kemampuan informasi (nilai buku ekuitas per lembar saham (BVPS) dan laba per lembar saham (EPS) dan variabel dependen adalah harga saham.

Tujuan dari penelitian ini salah satunya adalah untuk menganalisis apakah relevansi nilai informasi akuntansi mengalami peningkatan sesudah konvergensi IFRS. Untuk melihat adanya peningkatan, dapat dilihat dari angka *adjusted R²*. Jika *adjusted R²* sesudah IFRS > *adjusted R²* sebelum IFRS, maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi.

Pada tabel 10, menunjukkan angka *adjusted R²* sesudah IFRS adalah 0,846 dan sebelum IFRS adalah 0,817. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi, walaupun secara marjinal peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan. Selain itu, angka *adjusted R²* 0,846 (sesudah IFRS) berarti harga saham dipengaruhi oleh nilai buku per lembar saham dan laba per lembar saham sebesar 84,6%. Pada tahap sebelum IFRS, harga saham dipengaruhi oleh nilai buku per lembar saham dan laba per lembar saham sebesar 81,7%.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis 1

Relevansi Nilai Informasi Akuntansi	Tahap	<i>Adjusted R²</i>	Hipotesis
	Sebelum IFRS	0,817	
	Sesudah IFRS	0,846	

Sumber: Data diolah

b. Uji Hipotesis 2

Asimetri informasi diukur dengan *Bid-Ask Spread* dan dianalisis dengan uji-t dua sampel berpasangan (*paired t-test samples*). Uji-t dua sampel berpasangan adalah uji untuk mengetahui apakah dua sampel yang berpasangan satu dengan yang lain berasal dari populasi yang sama dan dapat menguji perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan. *Bid-Ask Spread* adalah perbedaan harga pada saat membeli dan menjual saham (Scott, 2009:480). *Bid* dilihat dari sudut pandang penjual, sedangkan *ask* dilihat dari sudut pandang pembeli.

Selain ingin mengetahui peningkatan relevansi nilai informasi, penelitian ini juga ingin mengetahui apakah asimetri mengalami penurunan sesudah konvergensi IFRS. Untuk melihat adanya penurunan, dapat dilihat melalui angka yang dihasilkan oleh *Spread*. Jika nilai maksimum *Spread* sesudah IFRS < nilai maksimum *Spread* sebelum IFRS, maka dikatakan asimetri informasi menurun. Akan tetapi, untuk mengetahui apakah terjadi penurunan yang signifikan dapat diketahui melalui nilai signifikansi dari uji-t dua sampel berpasangan.

Hasil dari uji ini adalah nilai maksimum *Spread* sebelum IFRS adalah 0,19185 dan sesudah IFRS adalah 0,13289. Hal tersebut berarti bahwa ada penurunan asimetr informasi karena nilai maksimum *Spread* mengalami penurunan. Akan tetapi, untuk melihat apakah penurunan tersebut signifikan maka dapat dilihat melalui nilai signifikansi. Pada tabel 11, menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 lebih kecil daripada 0,05 (H_a diterima) yang berarti terdapat perbedaan signifikan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan LQ-45.

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis 2

Asimetri Informasi	Nilai Sig.	Nilai Maksimum <i>Spread</i> Sebelum IFRS	Nilai Maksimum <i>Spread</i> Setelah IFRS	Hipotesis
	0,0000	0,19185	0,13289	H_2 diterima

Sumber: Data diolah

Pembahasan

Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi setelah konvergensi IFRS pada perusahaan LQ-45 di Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chua, Cheong, dan Gould (2013), Rohmah dan Susilowati (2013), Suprihatin dan Tresnaningsih (2013), Kusumo dan Subekti (2013), dan Wulandari (2013) yang menyimpulkan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi dapat meningkat dengan adanya konvergensi IFRS. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang tidak sejalan dengan hasil penelitian ini. Penelitian yang bertentangan tersebut dilakukan oleh Karampinis dan Hevas (2011) dan Cahyonowati dan Ratmono (2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Karampinis dan Hevas (2011) dan Cahyonowati dan Ratmono (2012) tidak sejalan dengan penelitian saat ini (2015) dikarenakan penelitian tersebut dilakukan pada periode-periode dimana standar akuntansi di Indonesia masih mengadopsi US GAAP atau dapat juga dikatakan bahwa Indonesia sedang ada pada masa-masa transisi menggunakan IFRS, sehingga IFRS masih belum bisa menjelaskan relevansi nilai informasi akuntansi dengan baik dan peralihan dari US GAAP menjadi IFRS ini juga bukanlah hal yang mudah sebab memerlukan waktu dan sumber daya yang memadai. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu IFRS semakin relevan untuk diterapkan pada standar akuntansi di Indonesia. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Chua, Cheong, dan Gould (2013), Rohmah dan Susilowati (2013), Suprihatin dan Tresnaningsih (2013), Kusumo dan Subekti (2013), dan Wulandari (2013), dan penelitian saat ini (2015) yang dapat dibuktikan dari adanya peningkatan dari relevansi nilai informasi akuntansi dari periode sebelum IFRS.

Jika dikaitkan dengan teori agensi yang menjadi teori utama dari penelitian ini, maka semua ini berasal dari konflik keagenan dimana agen atau manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri dengan menggunakan pengetahuan akan informasi yang dimilikinya tentang kondisi di perusahaan

dibandingkan dengan pihak di luar perusahaan atau prinsipal. Diharapkan dengan adanya standar akuntansi keuangan berbasis IFRS mampu menangani konflik keagenan dan memberi manfaat lebih banyak kepada investor. Prinsip IFRS yang menekankan pada nilai wajar berhasil membuktikan bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan semakin relevan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan karena menggambarkan kondisi di masa sekarang.

Informasi yang relevan mampu menunjukkan adanya perbedaan pada kondisi masa lampau, sekarang, bahkan memprediksi masa depan. Hal ini dikarenakan bahwa, kondisi masa lampau dianggap dapat memprediksi hasil yang serupa untuk masa depan. Dengan adanya informasi yang relevan maka akan membantu pihak yang ingin mengambil keputusan untuk masa depan yang mengandung ketidakpastian, sebab kerugian bisnis dapat terjadi apabila informasi yang diperoleh tidak relevan dengan kondisi perusahaan. Informasi-informasi ini akan dianalisis oleh investor melalui laporan keuangan perusahaan dimana investor ingin berinvestasi. Jika diterapkan pada objek penelitian ini, yaitu perusahaan LQ-45 yang memiliki saham yang teraktif dan likuiditas yang tinggi maka informasi akuntansi sesudah konvergensi IFRS tersebut mengandung relevansi untuk mengambil suatu keputusan investasi yang tercermin dari 84,6% nilai buku per lembar saham dan laba per lembar saham mempengaruhi harga saham dimana harga saham adalah salah satu tolok ukur untuk menilai kinerja manajemen. Hal ini dapat memberikan manfaat bagi investor untuk membuat suatu keputusan investasi, baik dalam memprediksi (*predictive value*) kondisi masa depan maupun mengonfirmasi (*confirmatory value*) prediksi tersebut.

Asimetri Informasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi penurunan asimetri informasi sesudah konvergensi IFRS yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,0000 ($< 0,05$) dan nilai maksimum *Spread* yang menurun sesudah konvergensi IFRS dari 0,19185 menjadi 0,13289. Hal ini sejalan dengan penelitian Rohmah dan Susilowati (2013) dan Mulyaningsih, dkk. (2013) yang mengatakan bahwa terjadi penurunan asimetri informasi sesudah konvergensi IFRS. Akan tetapi, terdapat penelitian yang mengatakan bahwa asimetri informasi tidak mengalami penurunan sesudah konvergensi IFRS. Penelitian yang kontra dengan hasil dari penelitian ini dilakukan oleh Pratiwi dan Desniwati (2012) dan Rahayu dan Cahyati (2015).

Asimetri informasi merupakan dampak dari konflik keagenan. Konflik ini timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara manajer sebagai agen dengan pemilik modal sebagai prinsipal, dimana agen akan bertindak untuk dirinya sendiri dan memberikan informasi yang bias kepada prinsipal didukung dengan pengetahuan dan informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan prinsipal. Untuk mengatasi hal ini IFRS menyaratkan kriteria, yaitu pengungkapan penuh. Pengungkapan penuh memuat semua informasi yang membantu pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Dengan adanya pengungkapan penuh diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak yang berada di luar perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan dan dapat mengurangi asimetri informasi.

Asimetri informasi juga terkait dengan relevansi nilai informasi akuntansi, dapat dikatakan bahwa penurunan asimetri informasi ini merupakan dampak dari peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini dapat tercermin dari harga saham perusahaan, apabila harga saham mengalami kenaikan dan ternyata sesuai dengan informasi-informasi mengenai perusahaan yang disampaikan oleh manajer kepada para pemegang saham, maka dapat dikatakan asimetri informasi antara kedua belah pihak sangatlah kecil. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa konvergensi IFRS di Indonesia ini dapat bermanfaat bagi pihak di luar perusahaan karena membawa prinsip-prinsip akuntansi yang melindungi pemegang saham dari hal-hal yang merugikan.

Hal ini berarti prinsip IFRS yang mensyaratkan adanya pengungkapan penuh berhasil membuktikan bahwa asimetri informasi mengalami penurunan. Jika diterapkan pada perusahaan LQ-45 yang memiliki saham yang aktif dan likuiditas yang tinggi, maka hal ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas informasi dan dapat meningkatkan kepercayaan publik pada perusahaan tersebut. Apabila kualitas informasi dan kepercayaan publik meningkat, maka ada kemungkinan bahwa saham perusahaan tersebut akan semakin likuid dan banyak investor yang akan menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka simpulan yang dapat ditarik adalah relevansi nilai informasi akuntansi mengalami peningkatan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia pada perusahaan LQ-45. Hal ini dikarenakan IFRS mensyaratkan adanya prinsip nilai wajar, sehingga informasi akuntansi yang dihasilkan menggambarkan keadaan sekarang dan lebih relevan untuk mengambil suatu keputusan dan asimetri informasi mengalami penurunan yang signifikan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia pada perusahaan LQ-45. Hal ini dikarenakan IFRS mensyaratkan adanya pengungkapan penuh atas semua informasi yang penting di perusahaan yang terkait untuk mengambil suatu keputusan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, sehingga perlu diperhatikan saat akan menginterpretasikan hasil penelitian. Keterbatasan-keterbatasan pada penelitian ini, antara lain: (1) Jumlah data yang tidak lengkap cukup banyak sehingga dapat menyebabkan hasil penelitian tidak bisa menggambarkan keseluruhan populasi, (2) Penelitian ini hanya menggunakan *price model* untuk memproksikan relevansi informasi akuntansi, sehingga tidak dapat membuktikan apakah *price model* lebih baik saat digunakan untuk menjelaskan relevansi nilai informasi akuntansi dibandingkan *return model* dan (3) Pada proksi *price model* hanya menggunakan variabel independen nilai buku ekuitas per lembar saham dan laba per lembar saham, sehingga hanya dapat diketahui bahwa yang mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi hanya kedua variabel tersebut. Akan tetapi, ada variabel lain yang mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak sampel penelitian atau menambah periode penelitian, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan keseluruhan populasi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan *price model* sekaligus *return model* untuk dapat menjelaskan mengenai relevansi nilai informasi akuntansi.

REFERENCES

- Alfredson K., K. Leo, R. Picker, P. Pacter, J. Radford, V. Wise, 2007, *Applying International Financial Reporting Standards*, Australia: John Wiley and Sons.
- Almutairi, Dunn, dan Skantz. 2009. Auditor Tenure, Auditor Specialization, and Information Asymmetry, *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No.7, Oktober: 600-623
- Barth, M.E., W.R. Landsman, dan M.H. Lang, 2007, International Accounting Standards and Accounting Quality, (http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=688041, diunduh 22 Juni 2015).
- Cahyati A.D., 2011, Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris, *Jurnal JRAK*, Vol. 2, No.1, Januari: 1-7.
- Cahyonowati, N. dan D. Ratmono, 2012, Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 14, No. 2, November: 105-115.
- Chua, Yi Lin., C.S. Cheong, G. Gould, 2012, The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accounting Quality: Evidence from Australia, *Journal of International Accounting Research*, Vol. 11, No. 1, Januari: 119-146.
- Daske, H., L. Hail, C. Leuz, dan R. Verdi, 2008, Mandatory IFRS Reporting Around the World: Early Evidence on the Economic Consequences. *Journal of Accounting Research*, Vol. 46, No. 5, Agustus: 1085-1142
- Ghozali, I., 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayanti, E., dan Sunyoto, 2012, Pentingnya Pengungkapan (Disclosure) Laporan Keuangan dalam Meminimalisasi Asimetri Informasi, *Jurnal WIGA*, Vol. 2, No. 2, September: 19-28.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2012, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen M. C., dan W. H. Meckling, 1976, Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, Oktober: 305- 360.
- Karampinis, N. & Hevas, D. (2011). Mandating in an Unfavorable Environment: The Greek Experience, (http://econpapers.repec.org/article/eeeaccoun/v_3a46_3ay_3a2011_3ai_3a3_3ap_3a304-332.htm, diunduh 22 Juni 2015).

- Kieso, D.E., J.J. Weygandt, dan T.D. Warfield, 2011, *Intermediate Accounting*, IFRS ed., New York: John Wiley and Sons.
- Kusumo, Y. B., dan Subekti. 2013. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, Sebelum Adopsi IFRS dan Setelah IFRS Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Ilmiah FEB Universitas Brawijaya*, Vol. 2, No. 1, Februari.
- Krinsky, I. dan J. Lee, 1996, Earning Announcement and the Components of the Bid-Ask Spread, *The Journal of Finance*, Vol. 51, No.4:1523-1535.
- Lestari, Y.O., 2013, Konvergensi International Financial Reporting Standards dan Manajemen Laba di Indonesia, *Hasil Penelitian Tidak Dipublikasikan*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mulyaningsih, A., E.P. Setianingsih, dan Sartika, 2013, Analysis Comparative of Asymmetric Information and Market Capitalization of Banking Before and After Adoption IFRS, *The 3rd Uzbekistan-Indonesia International Joint Conference on Economic and Nation Character Building to Meet the Global Economic Challenges*, Lembang, Oktober: 176-179.
- Pratiwi, C.W. dan R. Desniwati, 2012, Komparasi Informasi Asimetrik Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS pada Emiten dan Investor di Indonesia, *Hasil Penelitian Tidak Dipublikasikan*, Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Puspitaningtyas, Z., 2012, Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Manfaatnya bagi Investor, *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 2, Juni:164-183.
- Rahayu R. dan A.D. Cahyati, 2015, Komparasi Asimetri Informasi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS (Studi Kasus pada Perusahaan Agriculture dan Mining yang terdaftar di BEI), *Jurnal Widya Warta*, Vol. 1, No.1, Januari: 25-40
- Rohmah, A., dan R.Y.N. Susilowati, 2013, Dampak Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Pasca Adopsi IFRS terhadap Relevansi Nilai dan Asimetri Informasi, *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, Manado, September: 601-623.
- Salmela, H., 2008, Analyzing Business Losses Caused by Information Systematic Risk: a Business Process Analysis Approach, (<http://www.palgrave-journals.com/jit/journal/v23/n3/abs/2000122a.html>, diunduh 7 September 2015).
- Saputra, B. W., dan Hermawan, 2012, Perkembangan International Financial Reporting Standards (IFRS) dan Penerapannya di Indonesia. *Finance and Accounting Journal*. Vol.3, No.1 Maret: 61-77.
- Scott, W.R., 2009, *Financial Accounting Theory*, edisi kelima, Canada: Pearson Prentice Hall.
- Suprihatin, S., dan E. Tresnaningsih, 2013, Pengaruh Konvergensi International Financial Reporting Standards terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI, *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, Manado, September: 2061-2085.
- Suwardjono, 2005, *Teori Akuntansi dan Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, edisi ketiga, Yogyakarta: BPFE.
- Tandelilin, E., 2010, *Portofolio dan Investasi*, edisi pertama, Yogyakarta: Kanisius
- Wirahardja, R.I., (2010). Adopsi IAS 41 dalam Rangkaian Konvergensi IFRS di Indonesia. *Ikatan Akuntansi Indonesia*.
- Wulandari, T.R., 2013, Perubahan *Value Relevance* dalam Informasi Akuntansi setelah Adopsi IFRS: Bukti Perusahaan Manufaktur, *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol. 13, No. 02, Januari: 47-60.